



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Landasan Teori

1. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan mengenai suatu entitas yang bermanfaat bagi para investor dan kreditor saat ini dan yang potensial serta pemberi pinjaman modal lainnya untuk membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal (Kieso *et al*, 2014). Informasi keuangan dikatakan bermanfaat jika informasi tersebut relevan dan menyajikan secara jujur apa yang sepatutnya disajikan. Kegunaan informasi keuangan meningkat apabila dapat dibandingkan (*comparability*), dapat diverifikasi (*verifiability*), tepat waktu (*timeliness*), dan dapat dimengerti (*understandability*) (Mackenzie *et al*, 2014). Sistem akuntansi yang bermanfaat harus menghasilkan informasi berkualitas tinggi yang handal dan relevan dalam pengambilan keputusan.

IFRS membagi karakteristik kualitatif dalam informasi akuntansi menjadi dua, yaitu relevan (*relevance*) dan penyajian yang jujur (*faithful representation*). Informasi yang relevan mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan jika memiliki nilai prediktif (*predictive value*), nilai konfirmasi (*confirmatory value*), atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif apabila dapat digunakan sebagai masukan dalam proses untuk memprediksi hasil di masa depan, dan memiliki nilai konfirmasi apabila memberikan umpan balik tentang penilaian sebelumnya. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu (PSAK, 2015).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sedangkan *Statement of Financial Concepts* (SFAC) No. 5 mengatakan bahwa, informasi akuntansi dikatakan relevan jika mampu merubah keputusan pengguna laporan keuangan dan dapat diandalkan jika mampu mewakili suatu tujuan. Informasi akuntansi memiliki nilai yang relevan apabila terdapat hubungan yang signifikan dengan harga saham dan mencerminkan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai perusahaan, serta cukup handal untuk tercermin di dalam harga saham (Barth *et al.*, 2000). Subramanyam (2014:76) mendefinisikan relevansi sebagai:

“the capacity of information to affect a decision and is the first of two primary qualities of accounting information. This implies that timeliness is a desirable characteristic of accounting information. Interim (quarterly) financial reports are largely motivated by timeliness.”

Penelitian yang dilakukan oleh Ball dan Brown pada tahun 1968 merupakan titik awal dilakukannya penelitian relevansi nilai lainnya. Mereka meneliti hubungan antara informasi akuntansi (laba, arus kas, dan nilai buku ekuitas) dan nilai pasar (Harga saham dan pendapatan). Istilah “relevansi nilai” pertama kali digunakan oleh Amir *et al* pada tahun 1993 (dalam Barth *et al*, 2001). Relevansi nilai didefinisikan sebagai kemampuan kemampuan informasi yang disajikan oleh laporan keuangan untuk menangkap dan meringkas nilai suatu perusahaan. Relevansi nilai dapat diukur dengan hubungan statistik antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai pasar saham atau *return* (Suadiye, 2012).

Menurut Barth *et al* (2001), relevansi nilai adalah operasionalisasi empiris dari tiga kriteria dibawah ini:

- a. Informasi akuntansi dikatakan memiliki nilai relevan bila informasi tersebut memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga saham.
- b. Informasi akuntansi dikatakan memiliki nilai relevan bila dapat memberikan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai perusahaan.



c. Informasi akuntansi dikatakan memiliki nilai relevan bila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan pihak pengguna informasi.

Relevansi nilai dalam informasi akuntansi telah menjadi paradigma utama dalam penelitian akuntansi keuangan. Sebuah badan literatur yang sedang berkembang menyatakan bahwa informasi akuntansi telah kehilangan relevansi nilainya karena pergeseran dari ekonomi intensif modal tradisional menjadi ekonomi berorientasi layanan dan berteknologi tinggi (Dontoh *et al*, 2004). Khususnya, hal tersebut dinyatakan bahwa laporan keuangan kurang relevan dalam mengukur nilai fundamental dari perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Kesimpulan ini didasarkan pada studi yang menemukan penurunan sementara dalam hubungan antara harga saham dan informasi akuntansi (laba, nilai buku, laba ditahan, dividen, *price earnings yield*, dan sebagainya) (Blessing, 2015). Lev dan Zarrowin (1999) menemukan penurunan relevansi nilai informasi akuntansi dari waktu ke waktu dalam penelitian hubungan antara kombinasi dari laba, perubahan laba, dan nilai buku dengan harga saham atau *returns* kontemporer.

Holthausen dan Watts (2001) menggolongkan studi relevansi nilai ke dalam tiga kategori, yaitu:

a. *Relative Association Studies*

Penelitian ini bertujuan membandingkan hubungan antara nilai pasar saham (perubahan nilai) dengan berbagai alternatif informasi akuntansi, misalnya penelitian yang menguji apakah laba yang dihitung sesuai standar memiliki hubungan yang lebih tinggi dengan nilai pasar saham dibandingkan dengan laba yang dihitung berdasarkan GAAP. Golongan penelitian ini biasanya menggunakan R^2 untuk menilai relevansi nilai informasi akuntansi, dimana semakin tinggi R^2 maka semakin tinggi relevansi nilai informasi akuntansi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. *Incremental Association Studies*

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam menjelaskan nilai pasar saham maupun *return*. Angka dari informasi akuntansi dianggap memiliki nilai yang relevan jika estimasi koefisien regresinya secara signifikan berbeda dari nol. *Incremental association studies* lainnya membuat asumsi tambahan mengenai hubungan antara angka akuntansi dengan *input* menggunakan model penilaian pasar dalam rangka memprediksi nilai koefisien.

c. *Marginal Information Content Studies*

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah informasi akuntansi tertentu dapat menambah informasi yang diperlukan oleh investor. Biasanya peneliti dalam studi ini melihat peristiwa (*event studies*) dalam periode jangka pendek (*short window*) apakah informasi akuntansi yang dikeluarkan berhubungan dengan perubahan reaksi investor. Dalam penelitian ini, reaksi atas harga dianggap menjadi bukti atas relevansi nilai.

Penelitian relevansi nilai menguji hubungan empiris antara nilai pasar saham (atau perubahan nilai) dengan berbagai informasi akuntansi dengan tujuan untuk menilai kegunaan angka-angka akuntansi di dalam penilaian ekuitas. Terdapat dua jenis model penilaian yang umum digunakan untuk menguji hubungan empiris tersebut, yaitu model harga (*the price model*) dan model pengembalian (*the return model*). Model harga menguji hubungan antara harga saham, nilai buku dan laba, sedangkan model pengembalian mennguji hubungan antara *return* saham, laba dan perubahan laba (Ota, 2001).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Risiko Informasi

a. Pengertian Risiko Informasi

Sebuah situasi tertentu yang hasilnya tidak pasti dan ada kemungkinan hasilnya kurang baik, maka kondisi ini sering disebut sebagai risiko. Risiko adalah kondisi yang meresap dalam eksistensi manusia. Meskipun pemahaman tentang konsep risiko sudah cukup jelas, istilah yang memiliki makna sederhana dalam penggunaan sehari-hari terkadang memiliki konotasi khusus ketika digunakan dalam bidang studi tertentu. Para ekonom, ahli statistik, ahli teori keputusan, dan ahli teori asuransi telah lama membahas konsep risiko dan ketidakpastian dalam upaya membangun definisi risiko yang berguna untuk analisis di masing-masing bidang. Namun sejauh ini, mereka belum mampu menyepakati definisi tunggal yang dapat digunakan dalam setiap bidang (Vaughan dan Vaughan, 2008)

Beberapa ahli mendefinisikan risiko dalam konteks yang berbeda-beda. Risiko adalah ketidakpastian yang mempengaruhi suatu kesejahteraan individu, dan sering terkait dengan kesulitan dan kerugian (Harwood *et al*, 1999). Vaughan dan Vaughan (2008) mendefinisikan risiko sebagai kondisi dimana ada penyimpangan yang merugikan dari hasil yang diinginkan atau diharapkan. Risiko adalah prospek suatu hasil yang tidak menguntungkan (Keown *et al*, 2004). Gitman dan Zutter (2015:362) mendefinisikan risiko sebagai: “*a measure of the uncertainty surrounding the return that an investment will earn or, more formally, the variability of returns associated with a given asset.*”

Kemudian, Vaughan & Vaughan (2008:2) merumuskan risiko sebagai berikut:

- (1) Risiko adalah kans kerugian (*the chance of loss*);
- (2) Risiko adalah kemungkinan kerugian (*the possibility of loss*);
- (3) Risiko adalah ketidakpastian (*uncertainty*);

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



(4) Risiko adalah penyimpangan kenyataan dari hasil yang diharapkan (*the dispersion of actual from expected result*);

(5) Risiko adalah probabilitas bahwa suatu hasil berbeda dari yang diharapkan (*the probability of any outcome different from the one expected*).

Keown *et al* (2004:195) membagi risiko total (total variabilitas) dari portofolio menjadi dua jenis risiko, yaitu, risiko unik (*unique risk*) dan risiko pasar (*market-related risk*). Risiko unik sering disebut juga sebagai risiko tidak sistematis atau risiko spesifik (*unsystematic/specific risk*) atau risiko yang dapat didiversifikasikan (*diversifiable risk*) adalah bagian dari variasi dalam hasil investasi yang dapat dieliminasi melalui diversifikasi oleh investor. Risiko yang dapat didiversifikasi ini merupakan hasil dari faktor yang unik untuk perusahaan tertentu. Risiko pasar sering disebut juga sebagai risiko yang tidak dapat didiversifikasikan (*nondiversifiable risk*) atau risiko sistematis (*systematic risk*) adalah bagian dari variasi pengembalian investasi yang tidak dapat dieliminasi melalui diversifikasi oleh investor. Hasil variasi ini berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi semua saham.

Dalam konteks yang luas, Vaughan dan Vaughan (2008) mengklasifikasikan risiko ke dalam beberapa kategori, yaitu:

(1) Risiko Statis dan Dinamis (*static and dynamic risks*)

Risiko statis melibatkan kerugian yang terjadi bahkan tanpa adanya perubahan dalam ekonomi. Sedangkan kerugian risiko dinamis dihasilkan dari perubahan ekonomi seperti perubahan tingkat harga, selera konsumen, pendapatan dan *output*, dan teknologi. Risiko dinamis biasanya menguntungkan masyarakat dalam jangka panjang.

(2) Risiko Fundamental dan Khusus (*fundamental and particular risks*)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Risiko fundamental melibatkan kerugian yang bersifat umum yang disebabkan oleh fenomena ekonomi, sosial, dan politik. Risiko khusus melibatkan kerugian yang timbul dari peristiwa individu dan dirasakan oleh individu bukan kelompok.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

(3) Risiko Murni dan Spekulatif (*pure and speculative risks*)

Risiko spekulatif menggambarkan situasi dimana kemungkinan ada kerugian dan keuntungan. Risiko murni menunjukkan situasi dimana hanya kemungkinan ada kerugian atau tidak ada kerugian. Risiko murni dibagi menjadi empat, yaitu:

- (a) Risiko Personal (*personal risks*), yaitu kemungkinan hilangnya pendapatan atau aset sebagai akibat dari kerugian dalam memperoleh penghasilan.
- (b) Risiko Properti (*property risks*), yaitu siapapun yang memiliki properti akan menghadapi risiko karena dapat dihancurkan atau dicuri.
- (c) Risiko Liabilitas (*liability risks*), yaitu melibatkan kemungkinan hilangnya aset masa kini dan pendapatan masa depan sebagai akibat dari kerusakan atau tanggung jawab hukum yang timbul baik yang disengaja atau tidak disengaja, maupun pelanggaran hak-hak lain.
- (d) Risiko yang timbul dari kegagalan orang lain. Ketika seseorang gagal memenuhi tanggung jawabnya, maka akan mengakibatkan kerugian finansial.

Faktor-faktor risiko dapat dikelompokkan ke dalam kategori utama berikut ini

(Crouhy *et al*, 2014):

- (1) **Risiko pasar** (*market risk*) adalah risiko dimana perubahan harga pasar keuangan dan suku bunga akan menurunkan nilai sekuritas atau portofolio.
- (2) **Risiko kredit** (*credit risk*) adalah risiko kerugian ekonomi akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kontraktualnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (3) **Risiko likuiditas** (*liquidity risk*) adalah risiko dimana suatu institusi tidak akan dapat melaksanakan transaksi pada harga pasar yang berlaku karena tidak adanya kesepakatan.
- (4) **Risiko operasional** (*operational risk*) adalah kerugian potensial yang diakibatkan oleh berbagai kelemahan operasional, termasuk sistem yang tidak memadai, kegagalan manajemen, kesalahan kontrol, *fraud*, dan *human errors*.
- (5) **Risiko hukum dan kepatuhan** (*legal and regulatory risk*). Risiko hukum timbul ketika pihak lain atau investor kehilangan uang pada saat transaksi dan memutuskan menuntut perusahaan penyedia dalam rangka menghindari memenuhi kewajibannya. Risiko kepatuhan adalah pengaruh potensial akibat perubahan posisi hukum pajak dalam nilai pasar.
- (6) **Risiko bisnis** (*business risk*) mengacu pada risiko klasik dalam dunia bisnis, seperti ketidakpastian permintaan produk, harga produk, dan biaya produksi dan pengiriman produk.
- (7) **Risiko stratejik** (*strategic risk*) mengacu pada risiko investasi yang signifikan dimana adanya ketidakpastian yang tinggi terhadap hasil dan profitabilitas.
- (8) **Risiko reputasi** (*reputation risk*) dibagi menjadi dua yaitu kepercayaan bahwa suatu perusahaan dapat dan akan memenuhi kewajibannya kepada pihak lain dan kreditur; dan kepercayaan bahwa perusahaan adalah perantara yang adil dan mematuhi penerapan etika.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

b. Pengukuran Risiko

Menurut Reilly dan Brown (2012), pengukuran risiko pasar untuk sebuah investasi adalah sebagai berikut:

- (1) Varians *return* saham (*variance rates of return*)



Varians (*variance*) atau variabilitas *return* merupakan kuadrat dari standar deviasi, yang diformulasikan sebagai berikut (Jones, 2002:145):

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (X - \bar{X})}{n - 1}$$

dimana:

X = nilai ke i

\bar{X} = nilai rata-rata

n = jumlah observasi

Semakin besar varians untuk tingkat pengembalian yang diharapkan, maka semakin besar juga dispersi pengembalian yang diharapkan dan ketidakpastian atau risiko dari suatu investasi.

(2) Standar deviasi *return* saham (*standard deviation of rates of return*)

Standar deviasi merupakan indikator statistik yang paling umum dari risiko aset yang mengukur dispersi di sekitar nilai yang diharapkan (Gitman dan Zutter, 2015). Standar deviasi adalah akar kuadrat dari varians yang dirumuskan sebagai berikut (Jones, 2002:145):

$$\sigma_i = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X - \bar{X})}{n - 1}}$$

Secara umum, semakin tinggi suatu standar deviasi maka semakin tinggi pula risikonya (Gitman dan Zutter, 2015).

(3) Koefisien variasi dari *return* saham (*coefficient of variation of rates of return*)

Dalam beberapa kasus, suatu varians atau standar deviasi dapat menyesatkan. Jika kondisi untuk dua atau lebih alternatif investasi yang tidak sama dan ada perbedaan besar dalam tingkat pengembalian yang diharapkan, maka diperlukan pengukuran relatif variabilitas yang menunjukkan risiko per unit dari hasil yang diharapkan. Ukuran relatif dari risiko yang paling banyak digunakan adalah



koefisien variasi (CV) yang dirumuskan sebagai berikut (Reilly dan Brown, 2012:13):

$$CV = \frac{\sigma_i}{E(R_i)}$$

Koefisien variasi yang lebih tinggi menandakan bahwa suatu investasi memiliki volatilitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, investor akan lebih tertarik pada investasi dengan koefisien variasi yang rendah (Gitman dan Zutter, 2015).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

(4) **Beta (covariance of returns with the market portfolio)**

Beta merupakan suatu pengukur volatilitas (*volatility*) *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Beta sekuritas mengukur volatilitas *return* sekuritas dengan volatilitas *return* pasar. Beta portofolio mengukur volatilitas *return* portofolio dengan *return* pasar. Volatilitas didefinisikan sebagai fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu waktu tertentu. Jika fluktuasi *return-return* suatu sekuritas atau portofolio secara statistik mengikuti fluktuasi dari *return-return* pasar, maka beta dikatakan mengarah pada nilai 1. Semakin besar fluktuasi *return* saham terhadap *return* pasar maka semakin besar pula beta saham tersebut. Jogiyanto (2000:246) mengemukakan bahwa beta berfungsi sebagai pengukur risiko sistematis dari suatu saham atau portofolio relatif terhadap risiko pasar yang dapat dicari melalui persamaan:

$$\beta = \frac{\sigma_{im}}{\sigma_m^2}$$

σ_{im} = kovarian antara sekuritas ke-i dengan portofolio pasar

σ_m^2 = varian dari portofolio pasar

β_i = koefisien Beta dari sekuritas ke-i

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Bid-Ask Spread

C *Bid price* adalah harga yang ditawarkan oleh para ahli dan *dealer* untuk membeli saham, sedangkan *ask price* adalah harga yang ditawarkan oleh para ahli atau *dealer* untuk menjual saham (Jones, 2002). Gitman dan Zutter (2015) mendefinisikan *bid price* sebagai harga tertinggi yang ditawarkan untuk membeli sekuritas dan *ask price* sebagai harga terendah yang ditawarkan untuk menjual sekuritas. Secara khusus, Investopedia mendefinisikan *bid price* sebagai tawaran yang dibuat oleh investor, *trader*, atau *dealer* untuk membeli sekuritas, komoditas atau mata uang. Penetapan harga terbentuk oleh pembeli potensial yang bersedia membayar dan kuantitas yang akan dibeli pada harga yang telah disepakati. *Bid price* juga mengacu pada harga dimana pembentuk pasar bersedia untuk membeli; tidak seperti pembeli ritel, pembentuk pasar juga menampilkan *ask price*. *Ask price* adalah harga dimana penjual bersedia untuk menjual sekuritas, yang sering disebut sebagai harga penawaran. Seiring dengan harga, *ask price* juga menetapkan jumlah sekuritas yang tersedia untuk dijual pada harga tertentu. *Ask price* akan selalu lebih tinggi dari *bid price*.

Selisih antara harga beli dan harga jual biasanya disebut sebagai *bid ask spread* dan mewakili sebagian besar keuntungan pembentuk pasar (Saunders dan Cornett, 2006). *Bid ask spread* adalah selisih dimana *ask price* lebih tinggi dari *bid price* untuk sebuah aset di pasar. Pada dasarnya, *bid ask spread* adalah selisih antara harga tertinggi yang pembeli bersedia bayar untuk sebuah aset dan harga terendah yang penjual bersedia terima. Hanousek dan Podpiera (2002) menguraikan *bid ask spread* menjadi tiga komponen, yaitu:

- (1) Komponen yang pertama disebut komponen proses pemesanan dan disebabkan oleh biaya yang dikenakan oleh pelaku pasar ketika mereka memberikan layanan. Biaya ini mencakup berbagai hal termasuk sewa kantor dan gaji

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pedagang. Proses pemesanan tidak berubah dalam fluktuasi jangka pendek dan diasumsikan konstan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

(2) Komponen yang kedua adalah persediaan, karena pembentuk pasar mengambil risiko atas persediaan yang tidak diinginkan ketika mengutip harga perusahaan. Posisi persediaan pelaku pasar dapat berubah dengan aliran pemesanan. Aliran ini menghasilkan kutipan dan revisi harga, karena pelaku pasar mengubah kutipan dan dengan demikian meningkatkan kemungkinan membalikkan posisi persediannya.

(3) Komponen yang ketiga adalah *adverse selection*, terjadi karena pelaku pasar menghadapi risiko perdagangan dengan agen yang memiliki informasi pribadi tentang nilai dari aset. Para pelaku pasar pasti akan kehilangan ketika berdagang dengan agen informasi, sehingga harus menetapkan *spread* antara *bid* dan *ask* yang akan mengkompensasi kerugian yang diharapkan.

Stoll (1989) menjelaskan terdapat dua model *spread*, yaitu:

- (a) **Quoted Bid Ask Spread** adalah selisih antara *ask price* yang dikutip oleh *dealer* dengan *bid price* yang dikutip oleh *dealer* pada suatu titik waktu. Literatur saat ini menunjukkan bahwa *quoted spread* harus mencakup tiga biaya yang dihadapi oleh dealer, yakni biaya proses pemesanan (*order processing costs*), biaya penyimpanan persediaan (*inventory holding costs*), dan biaya kerugian informasi (*adverse information costs*). Studi empiris telah menunjukkan bahwa *quoted spread* berkaitan dengan karakteristik sekuritas, seperti *volume trading*, harga saham, banyaknya pelaku pasar, risiko sekuritas, dan faktor-faktor lainnya.
- (b) **Realized Bid Ask Spread** adalah selisih rata-rata antara harga dimana *dealer* menjual pada suatu waktu dan harga dimana *dealer* membeli pada suatu titik waktu sebelumnya. Implikasi dari kedua model biaya persediaan (*inventory cost*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



model) dan model biaya kerugian informasi (*adverse information cost model*) adalah *realized spread* yang diperoleh *dealer* lebih rendah dibanding *spread* yang dikutip oleh *dealer*. Di bawah model biaya persediaan, hal ini karena *dealer* menurunkan kedua harga *bid* dan *ask* setelah pembelian dan menaikkan kedua harga *bid* dan *ask* setelah penjualan dengan tujuan untuk menimbulkan transaksi yang akan menyeimbangkan persediaan. Di bawah model biaya kerugian informasi, harga *bid* dan *ask* berubah dalam cara yang hampir sama untuk mencerminkan informasi yang disampaikan oleh transaksi. Transaksi menyampaikan informasi dengan asumsi bahwa memberikan informasi kepada beberapa pedagang lebih baik daripada orang lain.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penelitian yang dilakukan oleh Bens *et al* (2015) mengukur *bid-ask spread* dengan cara selisih antara harga *bid* dan *ask* penutupan harian dibagi dengan rata-rata harga *bid* dan *ask*. Riedl dan Serafeim (2009) mengukur *bid ask spread* menggunakan *log* kuartal perusahaan dengan cara *bid price* dikurangi dengan *ask price*, kemudian dibagi dengan rata-rata *ask* dan *bid price*.

3. Akuntansi Nilai Wajar

a. Pengertian Akuntansi Nilai Wajar

Penyedia laporan keuangan, pengguna, auditor, penyusun standar, dan regulator telah lama terlibat dalam perdebatan mengenai relevansi, transparansi, dan kegunaan keputusan laporan keuangan yang disusun berdasarkan IFRS, yang merupakan salah satu di antara berbagai standar pelaporan keuangan yang komprehensif yang mengandalkan model "atribut campuran" untuk mengukur aset dan kewajiban. IFRS membebaskan berbagai persyaratan untuk pengukuran yang ada, termasuk biaya historis (yaitu, berbasis transaksi) dan berbagai pendekatan untuk nilai ekonomi saat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ini, untuk pelaporan awal dan selanjutnya dari aset dan kewajiban yang mendefinisikan laporan posisi keuangan entitas pelapor keuangan posisi, dan untuk penentuan hasil operasi periodik secara tidak langsung (Mackenzie *et al*, 2014).

Salah satu perubahan yang paling signifikan yang terjadi dalam akuntansi selama beberapa dekade terakhir adalah frekuensi penggunaan nilai wajar yang lebih sering dibandingkan sebelumnya (Sundgren, 2013). Hal ini didukung oleh fakta bahwa akuntansi biaya historis tidak lagi mampu menerjemahkan realitas perusahaan terutama untuk bank-bank komersial (Barlev dan Haddad, 2003). *Financial Accounting Standard Boards* (FASB) dan IASB juga menyebutkan bahwa nilai wajar merupakan metode evaluasi yang lebih relevan dibanding biaya historis (Kouki *et al*, 2016).

Selama periode pasar global, perusahaan-perusahaan multinasional menuntut keseragaman standar akuntansi keuangan pada tingkat yang sama. Dalam upaya mencapai tujuan ini, IASB dan FASB telah bekerja sama dalam proyek konvergensi, yang bertujuan untuk mengembangkan standar akuntansi yang erat korelasinya dengan standar pelaporan keuangan internasional (Laghi *et al*, 2012). Pada bulan September 2006, FASB merilis *Statement of Financial Accounting Standards* No. 157 yang mendefinisikan nilai wajar sebagai:

“the price that would be received from selling an asset (or paid to transfer a liability) in an orderly transaction between market participants on the measurement date.”

Terdapat lima aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

(1) Pada tanggal pengukuran

Aset atau liabilitas nilai wajar ditentukan pada tanggal pengukuran, yaitu tanggal neraca - bukan tanggal dimana aset tersebut awalnya dibeli (atau liabilitas awalnya diasumsikan).



(2) Transaksi hipotesis

Yang menjadi dasar penilaian transaksi adalah hipotetis. Tidak ada penjualan aktual dari aset (atau transfer liabilitas) perlu terjadi. Dengan kata lain, nilai wajar ditentukan "seolah-olah" aset yang dijual pada tanggal pengukuran.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

(3) Transaksi teratur

Gagasan transaksi "teratur" menghilangkan pertukaran yang terjadi di bawah kondisi yang tidak biasa, seperti di bawah paksaan. Hal ini memastikan bahwa nilai wajar merupakan harga pertukaran dalam keadaan normal, seperti harga pasar dalam pasar aktif (yaitu, sering diperdagangkan).

(4) Pengukuran berbasis pasar

Nilai wajar aset harus mencerminkan harga yang pelaku pasar akan bayar untuk aset (atau permintaan untuk liabilitas), bukan nilai yang dihasilkan melalui penggunaan yang unik dari aset dalam entitas yang spesifik.

(5) Harga keluar (*exit price*)

Nilai wajar aset adalah harga hipotetis di mana perusahaan dapat menjual aset (harga *exit*), bukanlah harga yang harus dibayar untuk membeli aset (harga masuk). Demikian pula, untuk liabilitas, nilai wajar adalah harga di mana perusahaan dapat mentransfer liabilitas kepada pihak ketiga.

Secara khusus, definisi, pengukuran, dan ketentuan pengungkapan nilai wajar diatur dalam IFRS 13 (2011): *Fair Value Measurement*. Hingga kini, definisi yang telah ditetapkan dan disepakati untuk nilai wajar dalam IFRS 13 adalah:

“ *The price that would be received to sell an asset or paid to transfer a liability in an orderly transaction between market participants at the measurement date (ie exit price).* ”

IFRS 13 telah diadopsi oleh berbagai negara termasuk di Indonesia sebagai dasar pengukuran akuntansi nilai wajar. Sebelum tahun 2015, akuntansi nilai wajar diatur

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam berbagai Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) seperti PSAK 30 tentang Sewa, PSAK 13 tentang Properti Investasi, dan PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan. Namun tahun 2015, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan PSAK 68 (2015): *Pengukuran Nilai Wajar* sebagai acuan tunggal akuntansi nilai wajar di Indonesia dengan PSAK lain sebagai pendukungnya. Sesuai hasil serapan dari IFRS 13, nilai wajar menurut PSAK 68 (2015: 68.6) adalah:

“Harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur di pasar utama (atau pasar yang paling menguntungkan) pada tanggal pengukuran berdasarkan kondisi pasar saat ini (yaitu harga keluaran) terlepas apakah harga tersebut dapat diobservasi secara langsung atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat diintisarikan bahwa nilai wajar adalah harga dimana aset dapat dibeli atau dijual dan liabilitas dapat dibayar dalam transaksi kini antar pihak secara sukarela, yaitu bukan penjualan paksa atau likuidasi berdasarkan kondisi pasar saat ini.

b. Pengukuran Akuntansi Nilai Wajar

Penggunaan nilai wajar dalam pelaporan keuangan semakin meningkat. Namun, pengukuran berdasarkan nilai wajar memperkenalkan peningkatan subjektivitas dalam pelaporan akuntansi ketika informasi nilai wajarnya tidak tersedia (Kieso et al, 2014). Untuk meningkatkan konsistensi dan keterbandingan dalam pengukuran nilai wajar dan pengungkapan yang terkait, maka SFAS 157 (FASB, 2006), IFRS 13 (IASB, 2011) dan PSAK 68 (IAI, 2015) mengategorikan hirarki nilai wajar ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

(1) Level 1

Harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran. Harga kuotasian di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pasar aktif menyediakan bukti yang paling andal dari nilai wajar dan digunakan tanpa penyesuaian untuk mengukur nilai wajar apabila tersedia, kecuali: pertama, jika entitas memiliki aset dan kewajiban yang serupa dalam jumlah besar yang diukur pada nilai wajar dan harga kuotasian dalam pasar aktif tersedia tetapi tidak dapat diakses secara individual. Kedua, ketika harga kuotasian tidak mempresentasikan nilai wajar pada tanggal pengukuran. Ketiga, ketika mengukur nilai wajar liabilitas atau instrumen ekuitas milik entitas sendiri menggunakan harga kuotasian yang identik yang diperdagangkan sebagai aset di pasar aktif dan harga tersebut perlu disesuaikan untuk faktor yang spesifik.

(2) Level 2

Input selain harga kuotasian yang termasuk dalam Level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung. Jika aset atau liabilitas memiliki persyaratan (kontraktual) yang spesifik, maka *input* Level 2 harus dapat diobservasi untuk keseluruhan jangka waktu yang substansial dari aset atau liabilitas tersebut. *Input* Level 2 termasuk hal sebagai berikut:

- (a) Harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang serupa di pasar aktif.
- (b) Harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang identik atau yang serupa di pasar yang tidak aktif.
- (c) *Input* selain dari harga kuotasian yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, sebagai contoh:
 - i. Suku bunga dan kurva imbal hasil yang dapat diobservasi pada interval kuotasi yang umum.
 - ii. Volatilitas yang tersirat.
 - iii. *Credit spreads*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(d) *Input* yang diperkuat pasar (*market-corroborated inputs*).

(3) Level 3

Input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas. *Input* yang tidak dapat diobservasi digunakan untuk mengukur nilai wajar sejauh *input* yang dapat diobservasi yang relevan tidak tersedia, sehingga memungkinkan adanya situasi dimana terdapat sedikit, jika ada, aktivitas pasar untuk aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran. *Input* Level 3 *input* mencerminkan asumsi manajer terhadap penilaian, termasuk data internal dari dalam perusahaan. Akan tetapi, tujuan pengukuran nilai wajar tetap sama, yaitu harga keluar pada tanggal pengukuran dari perspektif pelaku pasar yang memiliki aset atau liabilitas. Oleh karena itu, *input* yang tidak dapat diobservasi mencerminkan asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas, termasuk asumsi mengenai risiko.

Hirarki nilai wajar memberikan prioritas tertinggi kepada harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik (*input* Level 1) dan prioritas terendah untuk *input* yang tidak dapat diobservasi (*input* Level 3). Ada tiga teknik penilaian yang dijelaskan oleh K.R. Subramanyam (2015:102), yaitu:

(1) Pendekatan Pasar (*Market Approaches*)

Menggunakan harga dari transaksi pasar yang sebenarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkadang, harga pasar perlu diubah melalui beberapa cara dalam menentukan nilai wajar. Pendekatan ini berlaku untuk kebanyakan *input* Level 1 dan Level 2.

(2) Pendekatan Penghasilan (*Income Approaches*)

Berdasarkan pendekatan ini, nilai wajar diukur dengan cara mendiskontokan harapan arus kas masa depan (laba) untuk periode saat ini. Ekspektasi pasar saat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ini perlu digunakan sejauh mungkin dalam menentukan nilai disokonto. Contohnya adalah penilaian aset tidak berwujud berdasarkan potensi arus kas yang diharapkan di masa depan atau menggunakan teknik penentuan harga opsi (seperti model *Black-Scholes*) untuk menilai opsi saham karyawan.

(3) Pendekatan Biaya (*Cost Approaches*)

Mengukur jumlah yang dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat (*service capacity*) aset (sering disebut sebagai biaya pengganti saat ini). Dalam pendekatan ini, nilai wajar ditetapkan sebagai biaya saat ini untuk pelaku pasar (yaitu, pembeli) dalam rangka memperoleh atau membangun aset substitusi yang menghasilkan manfaat sebanding setelah disesuaikan untuk kemajuan teknologi, dan keusangan ekonomi.

c. Perdebatan Akuntansi Nilai Wajar

Perdebatan akuntansi nilai wajar terus berlanjut karena kurang tersedianya pasar aktif terutama di negara berkembang. Barth *et al* (2006) mengungkapkan ada beberapa alasan yang menyebabkan akuntansi nilai wajar dinilai tidak relevan untuk negara berkembang, antara lain: (1) tidak tersedianya pasar yang efisien untuk kebanyakan aset dan liabilitas yang membuat pengukuran nilai wajar menggunakan estimasi manajemen yang dinilai subjektif, sehingga kurang relevan dan tidak dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan; (2) biaya manfaat yang dianggap terlalu mahal bagi perusahaan kecil dalam menerapkan pengukuran nilai wajar, sedangkan hasil yang diharapkan tidak bermanfaat; (3) ketika laba diakui dalam pengukuran nilai wajar membuat pelaporan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi muncul di dalam pernyataan informasi keuangan, dapat menyebabkan volatilitas yang lebih besar pada *return*, harga saham, dan kondisi pasar yang tidak terduga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Di negara-negara berkembang kurangnya pasar aktif untuk kebanyakan aset seperti instrumen keuangan dan properti investasi, dapat mempengaruhi pengukuran Level 3 nilai wajar (Olesen dan Cheng, 2011). Level tersebut diterapkan oleh manajer melalui prediksi atau estimasi, dimana prediksi atau estimasi manajer tersebut mungkin diterapkan dengan metode subjektif sehingga menghasilkan suatu kebijakan atau memanipulasi angka akuntansi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih terdapat banyak masalah dalam pelaksanaan akuntansi nilai wajar. Pembeneran atas pandangan pesimis tersebut dibangun atas beberapa fakta yang dikemukakan oleh Sawalqa (2016), yaitu: pertama, kurangnya studi yang membahas mengenai akuntansi nilai wajar sebagai kebutuhan baru dalam profesi akuntansi di negara-negara tersebut. Kedua, kurangnya fokus pada nilai wajar dalam kurikulum akuntansi di universitas. Ketiga, ambiguitas dalam standar akuntansi yang menyajikan akuntansi nilai wajar. Keempat, kompleksitas dalam aturan dan petunjuk yang diperlukan untuk menerapkan akuntansi nilai wajar. Kelima, ketersediaan sistem akuntansi biaya historis yang lebih mudah dan merupakan alternatif yang lebih stabil daripada akuntansi nilai wajar.

Ahmad dan Aladwan (2015) berpendapat bahwa negara berkembang seperti Jordania dianggap lebih cocok menggunakan pengukuran akuntansi nilai wajar karena dinilai lebih relevan daripada model akuntansi biaya historis. Hanya saja masih dipertanyakan apakah informasi nilai wajar memberikan informasi yang lebih tepat dibanding biaya historis di pasar-pasar berkembang dengan pasar keuangan yang lemah. Argumen pendukung lainnya adalah bahwa nilai wajar meningkatkan harmonisasi akuntansi internasional dalam hal keterbandingan dan penyajian yang jujur diantara bisnis global yang berbeda (Barlev dan Haddad, 2007). Sedangkan di negara maju tempat pasar aktif tersedia, para sarjana dan pengambil keputusan telah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melakukan upaya yang tak terbatas untuk membatasi kekurangan dalam proses pengukuran nilai wajar.

Penggunaan akuntansi nilai wajar telah menimbulkan perdebatan yang sengit. Baik pihak yang pro maupun kontra terhadap akuntansi nilai wajar sama-sama menyuarakan pandangan mereka. Dalam bukunya, K.R. Subramanyam (2015) menjelaskan mengenai manfaat dan kelemahan yang dihadapi atas penerapan akuntansi nilai wajar.

Manfaat utama dari akuntansi nilai wajar adalah sebagai berikut:

(1) Mencerminkan informasi saat ini

Tidak ada yang menyangkal bahwa akuntansi nilai wajar mencerminkan informasi terkini mengenai nilai aset dan kewajiban dalam neraca. Sebaliknya, informasi biaya historis dapat ketinggalan zaman, sehingga menimbulkan apa yang dapat disebut aset atau kewajiban "tersembunyi". Dengan lebih merefleksikan informasi saat ini, maka akuntansi nilai wajar dianggap lebih relevan dalam pengambilan keputusan.

(2) Kriteria pengukuran yang konsisten

Keuntungan lain yang dikhawatirkan para penyusun standar adalah akuntansi nilai wajar menyediakan kriteria pengukuran konseptual yang konsisten untuk aset dan kewajiban. Saat ini, akuntansi keuangan masih menganut pendekatan *mish-mash* yang disebut juga model atribut campuran. Misalnya, aset tetap seperti tanah dan bangunan diukur menggunakan biaya historis, tetapi aset keuangan seperti surat berharga dicatat pada harga pasar saat ini. Bahkan untuk item yang sama, kriteria digunakan tidak konsisten karena konservatisme; misalnya, persediaan biasanya dinilai pada *cost*. Jika nilai pasar lebih rendah dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



cost, maka nilai pasar yang digunakan. Dengan akuntansi nilai wajar, diharapkan bahwa semua aset dan kewajiban akan diukur dengan menggunakan kriteria yang konsisten dan konseptual menarik.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

(3) Keterbandingan

Karena aset dan kewajiban diukur dengan konsisten, maka dapat dikatakan akuntansi nilai wajar akan meningkatkan keterbandingan, yaitu kemampuan untuk membandingkan laporan keuangan dari perusahaan yang berbeda.

(4) Tidak ada bias konservatif

Akuntansi nilai wajar diharapkan dapat menghilangkan bias konservatif dalam akuntansi. Sehingga dapat meningkatkan keandalan atas netralitas, yaitu informasi tanpa bias.

(5) Lebih bermanfaat dalam menganalisis ekuitas

Salah satu keluhan atas akuntansi tradisional adalah sebagian besar berorientasi dalam memberikan informasi yang bermanfaat untuk analisis kredit. Misalnya, penggunaan biaya historis konservatif lebih dirancang untuk memberikan perkiraan risiko kerugian bisnis daripada mengevaluasi potensi keuntungannya. Banyak yang berpendapat bahwa mengadopsi model nilai wajar akan membuat akuntansi lebih bermanfaat dalam menganalisis ekuitas.

Kelemahan utama dalam penerapan akuntansi nilai wajar adalah sebagai berikut:

(1) Objektivitas yang rendah

Kritik utama terhadap akuntansi nilai wajar adalah kurang dapat diandalkan yang disebabkan kurangnya objektivitas. Masalah tersebut sangat terkait dengan jenis *input* yang digunakan. Tidak ada yang bisa mempertanyakan keobjektivisan baik *input* Level 1 maupun Level 3. Karena *input* Level 3 tidak dapat diobservasi dan berdasarkan asumsi yang dibuat oleh manajer, banyak yang berpendapat bahwa

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penggunaan *input* Level 3 secara ekstensif akan menurunkan keandalan informasi laporan keuangan - terutama untuk aset dan kewajiban operasi.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- (2) Kerentanan terhadap manipulasi
Penurunan objektivitas berkaitan erat dalam meningkatkan kemampuan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Masalah ini terkait erat dengan penggunaan *input* Level 3, karena *input* Level 1 dan Level 2 nilai wajar lebih sulit untuk dimanipulasi.
- (3) Penggunaan *input* Level 3
Krisis kredit baru-baru ini di Amerika Serikat telah menggunakan *input* Level 3 secara ekstensif dikarenakan likuiditas yang buruk di pasar kredit. Kebutuhan untuk menggunakan *input* Level 3 jelas diharapkan lebih besar untuk aset dan kewajiban operasi. Jika *input* Level 3 digunakan secara luas, banyak yang percaya bahwa model akuntansi nilai wajar akan mengurangi keandalan laporan keuangan.
- (4) Kurangnya konservatisme
Banyak akademisi dan praktisi yang lebih memilih akuntansi konservatif. Ada dua manfaat utama dari konservatisme yaitu: (1) menutupi bias pada manajemen untuk melaporkan pendapatan yang lebih tinggi atau aktiva bersih yang lebih tinggi, dan (2) penting bagi analisis kredit dan kontrak utang karena kreditur lebih memilih laporan keuangan yang menyoroti risiko *downside*. Pendukung akuntansi konservatif khawatir dengan mengadopsi model nilai akan menyebabkan laporan keuangan harus disiapkan secara agresif, sehingga mengurangi manfaat bagi kreditur.
- (5) Volatilitas laba yang berlebihan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam model akuntansi nilai wajar, laba hanyalah perubahan nilai dari aset dan kewajiban. Karena aset (atau kewajiban) biasanya berkaitan erat dengan laba dan karena nilai wajar dapat berubah secara signifikan kapan saja, maka perubahan nilai wajar aset dapat menyebabkan pelaporan laba menjadi terlalu *volatile*. Sehingga dikhawatirkan laba akan menjadi kurang bermanfaat untuk analisis. Penyusun standar menyadari masalah tersebut dan telah memulai sebuah proyek untuk mengubah penyajian laporan keuangan, juga melaporkan pengukuran laba menengah yang mencerminkan operasi perusahaan.

4. Landasan Teori

Teori – teori yang mendasari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Signalling Theory*

Sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajer golongan atas dan tidak akan rasional jika manajer tersebut bergolongan rendah (Scott, 2015). Persyaratan yang diperlukan untuk suatu sinyal adalah hal tersebut menjadi lebih murah bagi manajer golongan atas daripada manajer golongan rendah. Hal inilah yang memberikan sinyal suatu kredibilitas, karena tidaklah rasional bagi manajer golongan rendah untuk meniru golongan atas, dan pasar mengetahui hal tersebut.

Spence (1973) adalah orang pertama yang secara resmi memperkenalkan model dasar kesetimbangan sinyal. Hal tersebut dilakukannya dalam konteks pasar kerja. Spence menunjukkan bahwa kesetimbangan ada di mana pengusaha bisa mengandalkan tingkat pendidikan yang dipilih pemohon kerja sebagai sinyal yang kredibel atas kompetensi yang mendasari orang tersebut. Dalam lingkup akuntansi, sinyal tersebut dicerminkan oleh perubahan angka-angka nilai pasar harga saham

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

yang dipengaruhi data-data akuntansi. Pengaruh inilah yang kemudian dikenal sebagai relevansi nilai (Barth *et al*, 2001).

Signalling Theory menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan/atau data-data keuangan lainnya. Pelaporan akuntansi nilai wajar dengan menggunakan hirarki akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan laporan, sehingga dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan dimasa depan. Apabila suatu informasi memiliki penilaian yang baik maka informasi yang diterima investor merupakan *good news* dan investor akan memberikan respon yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai dan kinerja perusahaan. Sebaliknya bila informasi tersebut menunjukkan penilaian buruk maka informasi yang diterima investor adalah *bad news* dan mempengaruhi nilai dan kinerja perusahaan pula.

b. Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori akuntansi positif yang mencoba untuk menjelaskan praktik akuntansi dan standar-standar. Agen didefinisikan sebagai hubungan konsensual antara dua pihak, dimana salah satu pihak (agen) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain (*principal*) (Schroeder, 2014). Menurut Jensen dan Meckling (1976), pengertian teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). *Principal* mempekerjakan *agent*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Bersamaan dengan munculnya hubungan agensi ini, timbul sebuah biaya yang disebut dengan biaya agensi. Biaya ini adalah gabungan dari biaya pengawasan oleh pimpinan, biaya ikatan keagenan, dan kerugian residual. Biaya tersebut bersamaan dengan insentif dikeluarkan dengan tujuan untuk meminimalisasi konflik agensi yang didasari tindakan agen untuk kepentingannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Asumsi yang melekat dalam teori keagenan adalah adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Konflik terjadi karena kepentingan manajemen tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham berkeinginan untuk memaksimalkan keuntungan atas investasi mereka di perusahaan, oleh karena itu pemegang saham membutuhkan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan yang tercermin dalam laporan keuangan. Sedangkan ketergantungan terhadap *level 2* dan *level 3* nilai wajar akan meningkatkan ketidakpastian informasi di pasar. Kompleksitas dan subjektivitas *level 2* dan *level 3* akan meningkatkan manipulasi (bias) dan kesalahan estimasi (*error*) oleh manajemen, sehingga meningkatkan ketidakpastian investor (Bens *et al*, 2015).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Patrick Bosch (2012) bertujuan untuk menguji apakah aset dan liabilitas dari seluruh tingkat dalam hirarki nilai wajar memiliki nilai yang relevan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel dari 408 bank di Eropa pada periode 2006 sampai 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua nilai wajar aset dan liabilitas, termasuk *level 3* nilai wajar memiliki nilai yang relevan. dari semua tingkatan pengukuran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

nilai yang relevan. Akan tetapi, hanya level 3 nilai wajar yang dirasakan oleh pasar modal kurang dapat diandalkan dibanding level 1 nilai wajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kalin Kolev (2008) menguji relevansi nilai atas estimasi nilai wajar aset dan liabilitas yang tidak dapat diobservasi di pasar aktif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 177 perusahaan dari perbankan, jasa keuangan, dan industri asuransi untuk kuartal 1 dan 172 perusahaan untuk kuartal 2 tahun 2008. Hasil penelitian mendokumentasikan hubungan yang positif dan signifikan antara harga saham dengan nilai wajar yang diukur dengan menggunakan *input* level 1, 2, dan 3 serta asumsi manajemen cukup handal untuk tercermin di dalam nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Song *et al* (2010) menguji relevansi nilai pengukuran nilai wajar untuk masing – masing tiga level pengungkapan dan apakah relevansi nilai dari nilai wajar bergantung pada mekanisme tata kelola perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 431 perusahaan dari industri perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi nilai dari Level 1 dan Level 2 nilai wajar lebih besar dari relevansi nilai dari Level 3 nilai wajar serta tata kelola perusahaan berdampak signifikan terhadap level 2 dan level 3 nilai wajar. Hasil ini menyoroti pentingnya mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengurangi masalah asimetri informasi yang berhubungan dengan *input* Level 2 dan Level 3.

Penelitian yang dilakukan oleh Goh *et al* (2009) menguji hubungan antara harga saham dengan nilai wajar aset pada bank yang diukur dengan level yang berbeda. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 516 bank di Amerika yang sahamnya terdaftar pada NYSE, AMEX, dan NASDAQ. Hasil penelitian menemukan bukti bahwa aset *mark-to-model* dengan kecukupan modal yang lebih tinggi dan bank yang diaudit oleh *big 4* dihargai lebih tinggi oleh investor. Walaupun, nilai wajar Level 3 berpotensi meningkatkan risiko informasi karena kondisi pasar yang memburuk pada tahun 2008.





Penelitian yang dilakukan oleh Riedl dan Serafeim (2009) menguji apakah risiko informasi yang lebih besar atas nilai wajar aset akan mengarah ke biaya modal yang lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 56 perusahaan pada institusi keuangan periode 2007 sampai 2008. Hasil penelitian menunjukkan eksposur yang lebih besar untuk instrumen keuangan yang lebih buram tercermin di dalam level 3 nilai wajar, mengarah ke risiko informasi yang lebih tinggi dan biaya modal yang lebih tinggi juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Bens *et al* (2015) meneliti dampak atas pengungkapan nilai wajar yang dilakukan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) terhadap ketidakpastian atas estimasi nilai wajar. Khususnya menilai apakah tindakan yang dilakukan oleh SEC melalui penerbitan *fair value comment letters* akan mengurangi ketidakpastian atas estimasi nilai wajar perusahaan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang menerima SEC *fair value comment letter* periode 2007 sampai 2012. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *level 2* dan *level 3* nilai wajar aset dengan pengurangan ketidakpastian secara signifikan pada periode pasca menerima *fair value comment letter* dibandingkan dengan periode sebelum menerima *fair value comment letter*.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan hubungan antar variabel penelitian yaitu: 1) nilai wajar aset dan liabilitas di level 1 dan level 2 memiliki relevansi nilai lebih besar dibanding di level 3, dan 2) nilai wajar aset dan liabilitas di level 3 memiliki risiko informasi lebih besar dibanding di level 1 dan level 2. Kerangka pemikiran tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai wajar aset dan liabilitas di level 1 dan level 2 memiliki relevansi nilai lebih besar dibanding di level 3.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan mengenai suatu entitas yang bermanfaat bagi para investor dan kreditur saat ini dan yang potensial serta pemberi pinjaman modal lainnya untuk membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal (Kieso *et al*, 2014). Informasi keuangan dikatakan bermanfaat jika informasi tersebut relevan dan menyajikan secara jujur apa yang sepatutnya disajikan. Kegunaan informasi keuangan meningkat apabila dapat dibandingkan (*comparability*), dapat diverifikasi (*verifiability*), tepat waktu (*timeliness*), dan dapat dimengerti (*understandability*) (Mackenzie *et al*, 2014). Untuk meningkatkan konsistensi dan komparabilitas pelaporan pengukuran nilai wajar, standar nilai wajar membangun hirarki nilai wajar untuk memprioritaskan *input* yang digunakan dalam teknik penilaian (PWC 2015). Pelaporan akuntansi nilai wajar dengan menggunakan hirarki diharapkan dapat memberikan sinyal berupa *good news* kepada investor mengenai prospek perusahaan dimasa depan, sehingga dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Ada tiga tingkat dalam hirarki nilai wajar, yaitu *level 1, input* teramati yang mencerminkan harga kuotasi untuk aktiva atau liabilitas yang identik di pasar aktif; *level 2, input* selain harga kuotasi termasuk dalam *level 1* yang teramati untuk aktiva atau liabilitas baik secara langsung atau tidak langsung; *level 3, input* tidak teramati (misalnya, suatu entitas pelaporan atau data entitas lain sendiri). Namun, pengukuran nilai wajar untuk harga yang tidak dapat diobservasi kemungkinan tidak dapat diandalkan karena kesalahan pengukuran (*error*) dan kesalahan manajemen (bias). Sehingga para investor menganggap *input level 3* kurang relevan dibandingkan *level 1* dan *level 2* serta kurang dapat diandalkan karena memberikan informasi berupa *bad news* yang akan mempengaruhi nilai dan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Kolev (2009) mendokumentasikan hubungan positif yang signifikan antara harga saham dengan nilai wajar aset bersih yang diukur menggunakan hirarki nilai wajar. Namun koefisien estimasi *mark-to-model* secara konsisten lebih rendah

Hak cipta milik IBI BKKG (Sistematika Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

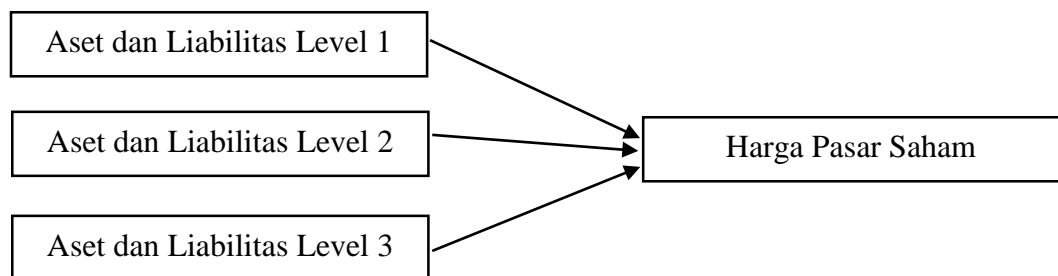


daripada *mark-to-market*, meskipun perbedaan signifikan hanya untuk aset bersih level 3.

Goh *et al* (2009) menemukan bahwa pelaku pasar menilai aset pada level 2 kurang dari aset level 1 dan tidak menilai level 2 dan level 3 secara berbeda, juga terjadi penurunan tingkat keandalan untuk aset level 2 dan level 3 dari kuartel pertama sampai kuartel ketiga tahun 2008 seiring dengan krisis keuangan yang semakin memburuk. Dalam Patrick Bosch (2012) hanya level 3 nilai wajar yang dirasakan oleh pasar modal kurang dapat diandalkan dibanding level 1 nilai wajar. Sedangkan, Song *et al* (2010) menemukan bukti bahwa relevansi nilai dari level 1 dan level 2 nilai wajar lebih besar daripada level 3. Sebagai tambahan, koefisien pada level 3 nilai wajar kurang dari 1 yang menunjukkan bahwa investor menganggap adanya masalah keandalan pada aset level 3.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Model 1



2. Nilai wajar aset dan liabilitas di level 3 memiliki risiko informasi yang lebih besar dibanding di level 1 dan level 2.

Asumsi yang melekat pada teori keagenan tampak pada Level 3 nilai wajar. *Input* Level 3 tidak dapat diobservasi dari pasar dan mencerminkan asumsi penilaian manajemen yang akan digunakan dalam menetapkan harga aset atau kewajiban. Oleh karena itu, *input* Level 3 mempengaruhi tingkat asimetri informasi yang tinggi diantara penyusun dan pengguna. Selain itu, sifat yang lebih subjektif dari level 3 nilai wajar membuat mereka rentan terhadap kesalahan estimasi yang lebih besar oleh manajemen. Maka dari itu timbullah konflik

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.

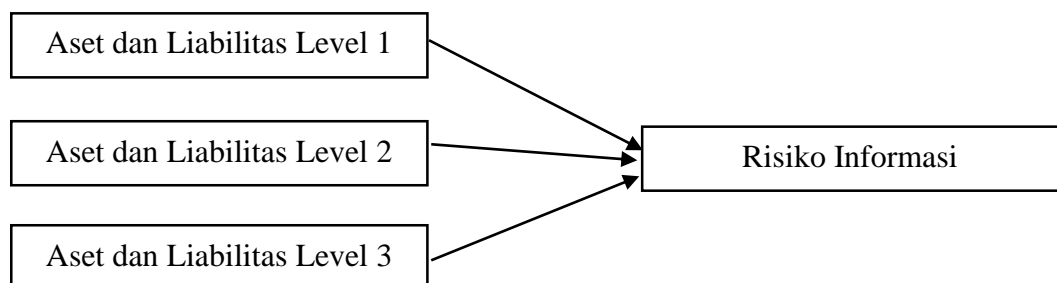
- 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.

kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Konflik terjadi karena kepentingan manajemen tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham berkeinginan untuk memaksimalkan keuntungan atas investasi mereka di perusahaan, oleh karena itu pemegang saham membutuhkan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan yang tercermin dalam laporan keuangan. Sedangkan manajemen demi kepentingannya sendiri memberikan estimasi yang subjektif atas nilai wajar aset dan liabilitas level 3.

Ridd dan Serafeim (2009) menemukan bahwa beta tersirat untuk aset keuangan level 3 relatif signifikan lebih besar dari aset keuangan level 1 dan level 2. Hal ini bersesuaian dengan biaya modal yang lebih tinggi bagi perusahaan dengan eksposur yang lebih besar untuk aset keuangan yang lebih buram, tercermin dalam level 3. Penelitian Song *et al* (2010) menunjukkan bahwa ketidakpastian informasi terkait dengan nilai wajar aset yang lebih buram bisa disebabkan dari dua sumber: pertama, asimetri informasi – karena perkiraan nilai wajar level 2 dan level 3 mengandalkan perkiraan manajer dari input pasar tidak teramati untuk perusahaan luar; kedua, *errors* – karena mengestimasi tanpa alokasi sumber daya yang cukup, bahkan manajer mungkin tidak tepat dalam membuat perkiraan yang sangat kompleks.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Model 2





D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian

adalah sebagai berikut:

H1: Relevansi nilai atas nilai wajar aset dan liabilitas di *level 1* dan *level 2* lebih tinggi dibandingkan di *level 3*.

H2: Risiko informasi atas nilai wajar aset dan liabilitas di *level 3* lebih tinggi dibandingkan di *level 1* dan *level 2*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.